

# Gangguan Mental Emosional Dan Gangguan Fisik Remaja Penyintas Covid-19 Di RT 09 Ciumbuleuit Bandung

Rina Kartikasari<sup>1</sup>, Ero Haryanto<sup>2</sup>, Mutiara Basri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit, [rinakartikasari@poltekestniau.ac.id](mailto:rinakartikasari@poltekestniau.ac.id)

<sup>2</sup>Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit, [eroharyanto@poltekestniau.ac.id](mailto:eroharyanto@poltekestniau.ac.id)

<sup>3</sup>Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit, [mutiarabasri04@gmail.com](mailto:mutiarabasri04@gmail.com)

## ABSTRAK

Pandemi Covid-19 menyebabkan efek luar biasa terhadap kesehatan mental, baik pada aspek fisik dan aspek psikologis. Tujuan penelitian mengetahui gambaran gangguan mental emosional dan gangguan fisik remaja penyintas Covid-19 di RT 09 Ciumbuleuit Bandung. Gangguan mental emosional adalah keadaan seseorang yang mengalami suatu perubahan emosional sedangkan gangguan fisik adalah gangguan yang penyebabnya diperparah oleh kondisi psikologis. Remaja adalah individu berusia 10-24 tahun dan belum menikah. Penyintas Covid-19 adalah seseorang yang telah sembuh Covid-19. Desain penelitian adalah deskriptif, populasi 30 responden dengan teknik Total sampling. Instrumen menggunakan kuesioner (SRQ-29) sebanyak 29 pertanyaan dan kuesioner (PCS) sebanyak 30 pernyataan. Hasil Uji validitas gangguan mental emosional yaitu  $r$  hitung 0.560-0.902, reliabilitas Cronbach's Alpha 0.796, hasil uji validitas gangguan fisik yaitu  $r$  hitung 0.571-0.794 dengan reliabilitas Cronbach's Alpha 0.971. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian remaja di RT 09 rentang mengalami gangguan mental baik secara emosional maupun fisik. Disarankan remaja penyintas Covid-19 dapat memperbaiki kesehatan mentalnya dengan membuat komunitas diskusi dan berolahraga.

**Kata Kunci :** Gangguan Mental Emosional, Gangguan Fisik, Remaja Penyintas Covid-19.

## ABSTRACT

*The Covid-19 pandemic has caused tremendous effects on mental health, both on the physical aspect and the psychological aspect. The purpose of the study was to find out the picture of emotional mental disorders and physical disorders of adolescent Covid-19 survivors at RT 09 Ciumbuleuit Bandung. Emotional mental disorder is the state of a person who experiences an emotional alteration while a physical disorder is a disorder whose cause is aggravated by the psychological state. Juveniles are individuals aged 10-24 years and unmarried. A Covid-19 survivor is someone who has recovered from Covid-19. The design of the study was descriptive, a population of 30 respondents with the Total sampling technique. The instrument used a questionnaire (SRQ-29) of 29 questions and a questionnaire (PCS) of 30 statements. The results of the emotional mental disorder validity test are  $r$  count 0.560- 0.902, the reliability of Cronbach's Alpha 0.796, the results of the physical impairment validity test are  $r$  count 0.571-0.794 with the reliability of Cronbach's Alpha 0.971. It can be concluded from the results of research adolescents in RT 09 range of experiencing mental disorders both emotionally and physically. It is suggested that teenage Covid-19 survivors can improve their mental health by creating a community of discussions and exercise.*

**Keywords:** Emotional Mental Disorders, Physical Disorders, Adolescents Of Covid-19 Survivors.

## PENDAHULUAN

*World Health Organization* (WHO) secara global orang yang terkonfirmasi terinfeksi COVID-19 sebanyak 305.914.601 jiwa pada tanggal 11 Januari 2022. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki grafik kasus harian yang fluktuatif dengan jumlah total 42.637.451 yang terkonfirmasi. Sebanyak 4.166.642 dinyatakan sembuh dan 144.144 dinyatakan meninggal. Hal tersebut menunjukkan bahwa angka sembuh (penyintas) lebih banyak dibanding yang meninggal (Gugus tugas Covid-19, 2022).

*Coronavirus Disease* (COVID-19) menyebabkan efek yang luar biasa terhadap kesehatan mental. Penelitian menunjukkan 13,7%-34,7% pasien Covid-19 dilaporkan menampilkan gejala masalah kesehatan mental setelah terdiagnosa Covid-19 (Kong et al., 2020; Varatharaj et al, 2020). Masyarakat telah menerapkan langkah- langkah pencegahan tindakan kuratif dengan metode isolasi mandiri bagi yang gejala ringan sampai sedang dan perawatan di ruang isolasi bagi yang mengalami gejala berat dilakukan untuk menekan penularan (Cheng et al., 2021; Forte et al, 2020). Namun, hal ini ternyata menimbulkan banyak reaksi psikologis diantaranya stres yang meningkat, ketidakpastian, kesedihan, dan kecemasan (Mazza et al, 2020).

Dampak dari pandemi COVID-19 ini tidak hanya terhadap kesehatan fisik saja, namun juga berdampak terhadap kesehatan jiwa dari jutaan orang, baik yang terpapar langsung oleh virus maupun pada orang yang tidak terpapar (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Masalah kesehatan yang muncul karena pandemi Covid-19 tak hanya di aspek fisik tetapi juga bisa mengganggu kesehatan jiwa dan psikososial seseorang. Dampak gangguan mental emosional seperti depresi, kecemasan bahkan *Post-traumatic stress disorder* (PTSD) bisa terjadi akibat dari pembatasan sosial yang merubah tatanan baru kehidupan warga. Spesifik bagi mereka yang berusia belia atau remaja meskipun dikatakan bukan kelompok rentan COVID- 19, namun rentan terhadap gangguan jiwa dan psikososial, hal ini dikarenakan usia remaja belum optimal dalam perkembangan fisik maupun mental, sehingga tidak dapat menghadapi stressor yang ada (Fariza, 2021).

Pandemi Covid-19 mengakibatkan remaja mengalami kecemasan, ketakutan, kesepian, kemarahan, kebosanan, depresi, stress dan perilaku menghindar reaksi psikologis tersebut dapat menimbulkan perilaku maladaptif, tekanan emosional, dan respons defensif (Talevi et al.,2020).

Kementerian Kesehatan Indonesia (2018) menyebutkan sebanyak 9,8% mengalami gangguan mental emosional dan sebanyak 6,2% remaja mengalami gangguan fisik akibat stressor yang ditimbulkan akibat pandemik Covid-19.

Dampak gangguan fisik pandemik Covid-19 menyebabkan sistem imun tubuh menurun, akibatnya membuat tubuh sangat rentan terhadap penyakit yang dapat menyerang sistem dalam tubuh sehingga individu merasakan gejala seperti nyeri bagian tubuh, mual muntah, pegal-pegal, sakit kepala dll ( Dharmawana Caroline, 2021) .

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Januari 2022 di RT 09 Ciumbuleuit Bandung. Data di Kelurahan Ciumbuleuit di RW 03 diketahui jumlah remaja sebanyak 464 remaja. Khusus di RT 09 ditemukan sebanyak 83 remaja, yang pernah terkonfirmasi Covid-19 sebanyak 36 orang serta individu yang dinyatakan sembuh (penyintas) sebanyak 30 remaja penyintas Covid-19 di RT 09. Penulis melakukan wawancara kepada lima remaja penyintas diantaranya dua perempuan dan tiga laki-laki, sebanyak lima remaja penyintas Covid-19 ini mengatakan sempat mengeluh stress dikarenakan isolasi mandiri yang dilakukan selama terjangkit Covid-19,

emosi tidak stabil dikarenakan pandangan masyarakat terhadapnya, merasa takut dan malu setelah diketahui pernah terjangkit Covid-19. Dua orang mengatakan dirinya mengalami kecemasan sampai tidak bisa tidur dengan nyenyak walaupun telah dinyatakan sembuh karena takut akan terpapar kembali Covid-19 varian 3 sejak itu. Satu orang mengatakan dirinya merasakan kesedihan yang berlarut karena merasa dirinya tidak berguna, tidak mau makan dan sering merasakan pusing semenjak ditinggal oleh ibunya yang meninggal dunia akibat terpapar Covid-19, serta dua orang lainnya mengalami kesedihan karena diberhentikan dari tempat kerjanya dan sempat dijauhi oleh teman-temannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Gambaran Gangguan Mental Emosional dan Gangguan Fisik Remaja Penyintas Covid-19 di RT 09 Ciumbuleuit Bandung”.

#### **METODE**

Penelitian menggunakan metode *deskriptif kuantitatif* dengan tujuan untuk menggambarkan gambaran gangguan mental emosional dan gangguan fisik remaja penyintas Covid-19 di RT 09 Ciumbuleuit Bandung. Populasi dari penelitian ini adalah remaja penyintas Covid-19 di RT 09 Ciumbuleuit Bandung

yang berjumlah 30 remaja penyintas Covid-19. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Total Sampling dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Total sampling yaitu sebanyak 30 remaja penyintas Covid-19 di RT 09 Ciumbuleuit Bandung. Penelitian ini menggunakan adaptasi kuesioner dan skala pada kedua variabel penelitian untuk mengungkap data penelitian. Peneliti menggunakan adaptasi dari kuesioner Riskesdas, (2018) (*Self Reporting Questionnaire*) SRQ-29 untuk mengukur variabel gangguan mental emosional dan adaptasi dari Kurnianto, (2016) skala *Psychosomatic Complaint Scale* atau PCS untuk mengukur variabel psikosomatis/gangguan fisik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur berupa angket atau kuesioner dengan beberapa pertanyaan. Alat Observasi untuk memperoleh data dari hasil kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *'Check List dan Rating Scale'* untuk memudahkan peneliti memperoleh hasil data yang diberikan oleh setiap responden. Teknik pengolahan data terdiri dari empat tahap yaitu *editing* dimana pada tahap ini dilakukan pengecekan untuk memastikan kuesioner sudah terisi, *coding* yaitu memberikan kode pada saat memasukkan

kedalam program pengolahan data, *skoring* yaitu memberikan skor terhadap pertanyaan yang telah diberikan dalam kuesioner, *entry* data yaitu memasukkan isian kuesioner yang sudah berbentuk kode (angka) ke dalam program pengolahan data, *processing* yaitu memasukkan data dari kuesioner ke dalam komputer.

Etika penelitian dalam penelitian ini pertama *informed consent* yaitu bentuk persetujuan bersedia menjadi responden antara peneliti dengan responden, *anonymity* tidak mencantumkan nama responden pada kuesioner, *confidentiality* menjamin semua rahasia informasi responden oleh peneliti.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Gambaran Gangguan Mental Emosional Remaja Penyintas Covid-19 di Rt 09 Ciumbuleuit Bandung.

**HASIL**

Kategori	Frekuensi	Presentase
Positif	18	60%
Negatif	12	40%
f		
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1. dari 30 responden diketahui bahwa Gambaran Gangguan Mental Emosional Remaja Penyintas Covid-19 di RT 09 Ciumbuleuit Bandung menunjukkan adanya Gangguan mental emosional pada remaja yang dinyatakan dalam kategori positif sebanyak 18 orang (60%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Gambaran Gangguan Fisik Remaja Penyintas Covid-19 di RT 09 Ciumbuleuit Bandung.

**HASIL**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	7	23%
sedang	20	67%
Tinggi	3	10%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan Tabel 2. dari 30 responden diketahui bahwa Gangguan Fisik/ psikosomatik menunjukkan adanya gangguan fisik remaja penyintas Covid-19 pada kategori sedang 20 orang dengan presentase (60%).

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan Tabel 1. Hasil penelitian Gambaran Gangguan Mental Emosional Remaja Penyintas Covid-19 di RT 09 Ciumbuleuit Bandung secara umum dari 30 responden menunjukkan bahwa 10 orang (53%) remaja penyintas Covid-19 berjenis kelamin Perempuan hal tersebut termasuk kedalam kategori faktor biologis yaitu pengaruh genetik/keturunan dengan usia rentang 14-17 tahun. Perempuan yang mengalami pengalaman traumatis lebih rentan terkena PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) dan dampak mental jangka panjang. Sementara itu, lingkungan yang diskriminatif dan tidak ramah juga mampu memengaruhi kesehatan mental (Herdiana, 2021). 19 orang (63%) berada pada usia remaja awal dengan status pendidikan

SMP-SMA, dimana pada fase ini perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. pola-pola hubungan sosial mulai berubah (Diananda, 2018). Gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan individu yang mengalami suatu perubahan emosional berkembang menjadi keadaan patologis apabila terus berlanjut. Masalah gangguan emosional yang dialami oleh klien tidak hanya berasal dari diri sendiri, tetapi juga dari lingkungan sekitar (Nurjanah, 2020). Adapun hasil yang termasuk kedalam kategori positif gangguan mental emosional sebanyak 18 orang (60%).

Hasil penelitian tersebut menyatakan remaja awal penyintas Covid-19 mengalami gejala gangguan mental yang disebabkan oleh adanya perasaan kecemasan dan depresi dibuktikan dengan 26 responden (97%) remaja penyintas Covid-19 memilih jawaban “Ya” lebih dari 6 item pada pertanyaan 1-20 hal ini dapat terjadi akibat dari pembatasan sosial yang merubah tatanan baru kehidupan warga serta adanya tekanan emosional dari rasa cemas karena harus tinggal di rumah karantina yang asing, bukan rumah sendiri. Kekhawatiran akan kondisi kesehatannya yang tidak pasti

akan seberapa lama berada di rumah karantina tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tanda dan gejala adanya reaksi psikis oleh unsur kecemasan yang tidak sadar diekspresikan dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri (*Defence of mechanism*). Seringkali merasa dirinya itu normal, bahkan lebih baik, lebih unggul, dan lebih penting dari orang lain dan sering mengalami depresi emosional yang biasanya disertai dengan menangis atau suka menangis (Daradjat, 2012). Selain itu remaja penyintas Covid-19 yang menyatakan adanya gangguan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) ditemukan sebanyak 25 responden (83%) memilih jawaban “YA” lebih dari 1 pada pertanyaan 25-29, hal tersebut mungkin dapat terjadi karena remaja merasakan ketakutan yang ekstrim dan mengalami gangguan tidur. Sehingga, pada usia remaja ini dapat dikatakan belum optimal dalam perkembangan mentalnya karena tidak dapat menghadapi stressor yang ada (Fariza, 2021).

Adapun faktor lain yang mempengaruhi hasil tersebut adalah faktor psikologis dari adanya trauma yang signifikan, seperti isolasi sosial dan kesepian yang banyak dialami oleh remaja penyintas Covid-19 ini sehingga ancaman

terinfeksi dapat menjadi pemicu gangguan mental (Chen et al, 2020). Selain itu pendapat lain pada faktor Psikologis dimana hasil penelitian menyatakan adanya gangguan mental emosional yang dirasakan oleh remaja penyintas Covid-19 ini akibat adanya kematian seseorang yang terdekat serta kehilangan pekerjaan akibat pandemi Covid-19 yang mengharuskan seseorang mengalami penurunan ekonomi akibat pandemi Covid-19 (WHO,2020). Maka perlu adanya penanganan pendekatan masalah yang terjadi pada remaja penyintas Covid-19 yang tinggal dirumah untuk ditindaklanjuti dengan pemeriksaan kesehatan jiwa dan penanganan selanjutnya. apabila tidak ditangani secara tepat maka akan menimbulkan dampak yang buruk bagi proses perkembangan remaja, hal ini bisa meningkatkan kemungkinan pengambilan perilaku beresiko lebih lanjut dan dapat mempengaruhi kesejahteraan kesehatan mental dan emosi pada remaja (Mubasyiroh et al., 2017).

Berdasarkan Tabel 2. Hasil penelitian Gambaran Gangguan Fisik Remaja Penyintas Covid-19 di RT 09 Ciumbuleuit Bandung secara umum 30 responden menunjukkan bahwa 11 orang (55%) remaja berjenis kelamin perempuan dengan rentangusia 14-17 tahun dan berstatus pelajar SMP-

SMA. Perubahan fisik dapat dilihat secara emosi, remaja perempuan lebih sensitif seperti mudah menangis, cemas dan frustrasi (Kemenkes, 2018). 11 orang (55%) berada pada usia remaja awal penyintas Covid-19 karena pada fase ini perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Pola hubungan sosial mulai berubah (Diananda, 2018). Adapun yang memiliki presentase tertinggi pada hasil penelitian ditemukan remaja dengan gangguan fisik sebanyak 20 orang (67%) dalam kategori sedang.

Menurut Gamayanti & Hidayat, (2019). Gangguan psikosomatik adalah gangguan fisik (sakit fisik) yang penyebab atau kekambuhannya diperparah oleh kondisi psikologis, misalnya karena stres atau tekanan emosional. Dari hasil penelitian di atas terdapat faktor yang mempengaruhi Gangguan Fisik adalah faktor psikologis pada proses pikir, perasaan tertekan, cemas, kesepian dan kebosanan yang berkepanjangan dapat mempengaruhi kesehatan fisik. Secara umum perasaan cemas, tertekan yang berkepanjangan adalah pengalaman emosional yang tidak mengembirakan yang dialami oleh

seseorang ketika merasa terancam sesuatu yang jelas ada tetapi tidak mudah ditemukan (Burhani, 2018).

Menurut Atkinson, (2018) Individu yang matang emosinya tidak mudah terganggu oleh rangsang-rangsang yang bersifat emosional (emosi negatif) baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Individu dengan mental yang sehat memiliki ego yang berfungsi dengan baik, berarti ego bisa menyalurkan dorongan-dorongan insting maupun material-material konflik lainnya dengan baik. Akan tetapi jika ego gagal dalam melaksanakan tugasnya maka akibatnya adalah penyakit mental. Selain itu faktor yang terakhir yang menyebabkan psikosomatis adalah Psikososial, masalah dengan hubungan sosial (yaitu, kebutuhan yang belum terpenuhi, daya saing dan rasa malu) dapat menyebabkan keluhan psikosomatik, sedangkan harga diri bisa menjadi perlindungan.

Pelatihan ketrampilan sosial dan penguatan harga diri harus menjadi bagian penting dalam promosi kesehatan remaja untuk memperbaiki kesehatan psikosomatik dan kesejahteraan. berinteraksi dengan lingkungannya baik secara pribadi maupun kelompok, seseorang tidak hanya mengandalkan ego-nya saja namun dipengaruhi faktor historis dan kultural



Secara khusus hal ini berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai dewasa dibentuk oleh pengaruh- pengaruh sosial yang berinteraksi dengansuatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis (Burhani, 2018). Selanjutnya pada penelitian diketahui bahwa remaja penyintas Covid-19 mengalami sakit kepala, pusing saat berdiri, dan jantung berdebar kencang tanpa sebab sebanyak 7 orang (23%) dengan kategori tinggi ditemukan pada aspek sistem *Kardiovaskuler* yaitu menyerang jantung dan pembuluh darah, dimana tensi tinggi, dan sakit pada bagian kepala atau pusing, dsb. Adapun pada aspek lain yaitu *Respiratory* pada saluran pernafasan, contoh sesak (Tarigan & Sitepu, 2020). Memiliki kategori tinggi pada remaja penyintas Covid-19 dengan hasil sebanyak 9 orang (30%) mengalami kesulitan bernafas, mudah terserang flu, dan adanya rasa sakit pada tenggorokan saat melakukansesuatu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja penyintas Covid-19 menyatakan adanya gangguan somatisasi yakni keluhan yang dirasakan oleh sistem tubuh pada jantung dan pernafasan. Secara Psikologis apabila seseorang telah mengalami gangguan pernafasan dan adanya gangguan kardiovaskuler sesuai data penelitian maka

kemungkinan besar seseorang tersebut akan terganggu fisiknya begitupun apabila fisik sudah terganggu maka secara psikologis terhadap gangguan emosional akan terganggu.

Hal ini umumnya, terjadi karena kombinasi antara berbagai faktor penyebab utamanya mungkin di badan (*somatogenic*), di lingkungan sosial (*sociogenic*), maupun psikis (*psikogenik*) (Effendy, 2021).

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Gambaran Gangguan Mental Emosional Remaja Penyintas Covid-19 di RT 09 Ciumbuleuit Bandung yang memiliki kategori Positif sebanyak 18 responden (60%) dan Gangguan Fisik Remaja Penyintas Covid-19 di RT 09 Ciumbuleuit Bandung dengan kategori sedang sebanyak 20 responden (47%) dapat dikatakan remaja di RT 09 rentang terhadap Gangguan Mental baik secara emosional maupun fisik.

## REFERENSI

Atkinson. (2018). *Pengantar Psikologi*.

Jakarta: Erlangga.

Burhani, ahmad najib. (2018). *Tarekat tanpa tarekat: jalan baru menjadi sufi*. Jakarta: serambi.

Chen N, Zhou M, Dong X., et al. *Epidemiological and clinical characteristics of 99 cases of 2020 novel coronavirus pneumonia in Wuhan, China: a descriptive study*. Lancet. 2020b;395:507–13.

Daradjat, z. (2012). *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Hajui Masagung.

Dharmawana Caroline, N. B. (2021). *Dampak Kesehatan Mental Terhadap Sistem Kekebalan Tubuh Selama Pandemi Covid-19*. *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2).

Diananda, A. (2018). *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, 1(1), 116–133.

Effendy, E. (2021). *Gejala dan Tanda Psikiatri* (Vol. 125). (M. M. Dr. dr. Mustafa M. Amin, dr. Fachrul Akhyar Nasution, & d. d. dr. Hanny Soraya, Eds.) Jl. Cendrawasih No.82- A, Sumatera Utara, Medan: Yayasan Al Hayat.

- Fariza, Ida. (2021). Gangguan Mental Emosional (GME) Pada Remaja Usia 15-19 Tahun Selama Pandemi Covid-19 di Desa Mungkid. Univ Muhammadiyah Magelang: Fak. Ilmu Kesehatan.
- Forte et al., Varatharaj, D., Liu, J., Gong, Y., Guan, Z., & Lou, D. (2020). *Depression And Anxiety Among Adolescents During Covid-19: A Cross-Sectional Study. Elsevier, (January), 36–38.*
- Gamayanti W, & Hidayat I. (2019). Marah dan Kualitas Hidup Orang Yang Mengalami Psikosomatis. *Jurnal Psikologi, 18 (2) : 177-186.*
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (2022). Peta Persebaran. *Retrieved from Satgas Covid-19.*
- Herdiana, Ike. (2021). Perempuan Rentan Alami Kesehatan Mental. Psikolog UNAIR.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Bagi Para Remaja, Kenali Perubahan Fisik Untuk Menghindari Masalah Seksual.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia.
- Kong, X., Zheng, K., Tang, M., Kong, F., Zhou, J., Diao, L., Dong, Y. (2020). Prevalence and factors associated with depression and anxiety of hospitalized patients with COVID-19. *MedRxiv.*
- Kurnianto, M. A. (2016). Deskripsi Pelecehan Seksual di Tempat Kerja dan Prediksi. In *Munculnya Psikosomatis Akibat Pelecahn Seksual* (pp. 98-138). yogyakarta .
- Mazza, M. G., De Lorenzo, R., Conte, C., Poletti, S., Vai, B., Bollettini, I., Melloni, E. M. T., Furlan, R., Ciceri, F., & Rovere-Querini, P. (2020). Anxiety and Depression in COVID-19 Survivors: Role of Inflammatory and Clinical Predictors. *Brain, Behavior, and Immunity, 89, 594–600.*
- Mubasyiroh, R., Yunita, I., & Putri, S. (2017). Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan, 45(2), 103–112.*
- Nurjanah, Siti. (2020). Gangguan Mental Emosional Pada Klien Pandemi Covid-19 di Rumah Karantina. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, No.3*

- (3) . Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah. (P-ISSN 2685-9394), 329-334.
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Talevi, D., Socci, V., Carai, M., Carnaghi, G., Faleri, S., Trebbi, E., Pacitti, F. (2020). *Mental Health Outcomes Of The Covid-19 Pandemic Gli Esiti Di Salute Mentale Della Pandemia Di Covid-19*, 55(3), 137–144.
- Tarigan T & Sitepu, E, (2020). Kecerdasan Emosional dalam Mengatasi Tekanan di Masa Akhir Studi. *Jurnal Teologi Pantekosta* Volume3, No1, Juli 2020 (25-35).
- World Health Organization. (2020). *Mental Health and Psychosocial Consideration During The Covid-19 Outbreak*.

